

Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* Karya Rieke Saraswati

Biological Description of Women in Rieke Saraswati's Poetry Collection "Catatan-Catatan dari Bulan": Gynocritic Studies

Armalina^{1,*} dan Yenni Hayati²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹Email: armalina.raju@gmail.com; Orchid: <https://orcid.org/0000-0002-2099-2102>

²Email: yennihayati@fbs.unp.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0002-5910-4555>

ARTICLE HISTORY

Received 1 January 2022

Accepted 5 April 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

poetry, women, biology,
gynocritic.

KATA KUNCI

puisi, perempuan, biologi,
ginokritik.

ABSTRACT

This study aims to describe the biological aspects of women contained in the poetry collection of "Catatan-Catatan dari Bulan" by Rieke Saraswati. This study uses a qualitative approach with a gynocritic approach that produces descriptive data in the form of written words. Based on the data analysis, 34 data about the biological aspects of women were found in the poetry collection of "Catatan-Catatan dari Bulan" by Rieke Saraswati. The biological aspects found in Rieke Saraswati's poetry collection of "Catatan-Catatan dari Bulan" using a gynocritic approach include four aspects, namely (1) female self-identity, which includes puberty, menstruation, pregnancy, childbirth, and breastfeeding; (2) women's sexual expression, in this aspect the author breaks the tradition in Indonesia which considers women's sexuality to be something that must be strictly controlled; (3) resistance to patriarchy, the author voices protest and opposition in response to things that befell women; and (4) the issue of gender inequality, this aspect is found chiefly in the poetry collection of "Catatan-Catatan dari Bulan", the author voices the injustices that women often experience. The aspect of celebrating women's biology is not found in Rieke Saraswati's poetry collection of "Catatan-Catatan dari Bulan". In this collection of poems, the author reveals the deprivation of women's rights in society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek biologi perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan ginokritik yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Berdasarkan analisis data ditemukan 34 data tentang aspek biologi perempuan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Aspek biologi yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati dengan menggunakan pendekatan ginokritik meliputi empat aspek, yaitu (1) identitas diri perempuan, yaitu meliputi pubertas, menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui; (2) ekspresi seksual perempuan, pada aspek ini penulis mendobrak tradisi di Indonesia yang menganggap seksualitas perempuan adalah sesuatu yang harus dikontrol secara ketat; (3) perlawanan terhadap patriarki, penulis menyuarakan protes dan oposisi dalam menanggapi hal-hal yang menimpa perempuan; dan (4) masalah ketidakadilan gender, aspek ini paling banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*, penulis menyuarakan ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan. Terkait aspek perayaan biologi perempuan tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Pada kumpulan puisi ini, penulis cenderung menggambarkan tentang terenggutnya hak perempuan dalam masyarakat.

To cite this article:

Armalina, A., & Hayati, Y. (2022). Gambaran Biologi Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* Karya Rieke Saraswati. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 489—510. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.422>



A. Pendahuluan

Dewasa ini, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Dahulu ada anggapan bahwa tulisan yang dihasilkan oleh penulis perempuan hanyalah replika atau tiruan semata dari tulisan yang dihasilkan oleh penulis laki-laki (Djajaneegara, 2003, hal. 40–42). Namun, seiring berjalannya waktu, tulisan yang dihasilkan oleh penulis perempuan kian menjadi sorotan dan muncullah pendekatan khusus yang mengkaji tulisan yang dihasilkan oleh penulis perempuan yang dikenal dengan istilah ginokritik.

Karya-karya yang dihasilkan oleh penulis perempuan ini menjadi suatu karya yang otentik karena yang bisa menyuarakan permasalahan perempuan seutuhnya hanya bisa dilakukan oleh perempuan saja. Sebelumnya, perempuan sering dijadikan sebagai objek penceritaan saja dari sudut pandang penulis laki-laki sehingga banyak hal tersembunyi atau tidak tepat yang tidak bisa dituliskan atau diungkapkan oleh penulis laki-laki (Rahman & Hearty, 2016, hal. 262–264). Showalter (1985) mengutip pendapat Cixous “The Laugh of the Medusa” yang mengatakan bahwa *more body, hence more writing*. Pendapat tersebut merupakan kritik biologis terhadap perbedaan gender dalam menghasilkan tulisan.

Berdasarkan penelitiannya, Showalter menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara hasil penulisan perempuan dan laki-laki (Rahman, 2014). Konsep untuk melihat perbedaan jenis kelamin ini melahirkan dua metode yang saling berkaitan yang disebut sebagai kritik feminis dan ginokritik. Kritik feminis menitikberatkan terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang laki-laki atau karya yang dihasilkan oleh perempuan tetapi dalam sistem penandaan laki-laki. Sedangkan ginokritik memusatkan perhatian kepada perempuan sebagai pengarang, yaitu perempuan sebagai penghasil maksud tekstual. Terkait hal ini, Asri & Hayati (2019) pernah melakukan penelitian mengenai konstruksi peran perempuan dalam budaya patriarki yang merupakan kajian feminis terhadap novel Indonesia modern. Empat novel yang dijadikan objek penelitian oleh Asri & Hayati (2019) terdiri dari dua novel karya pengarang laki-laki dan dua novel karya pengarang perempuan. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menggambarkan perempuan.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, perempuan yang digambarkan oleh penulis laki-laki dan penulis perempuan itu berbeda. Perempuan dari sudut pandangnya dalam karya sastra sering kali mengungkapkan keresahan dan ketidakadilan yang dialaminya, serta penjelasan-penjelasan atas sikap yang selama ini ditunjukkan oleh perempuan dalam kesehariannya. Hal tersebut tidak bisa diungkapkan oleh penulis laki-laki karena penulis laki-laki cenderung menggambarkan perempuan dari sudut pandangnya saja. Penggambaran perempuan oleh penulis laki-laki bisa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al. (2019) yang mengkaji citra perempuan dalam lirik lagu *Bojo Galak* karya Pendhoza. Pendhoza adalah sebuah *band* beranggotakan dua orang laki-laki, yaitu Sandios dan Lewunk (Utomo, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Haryanti et

al. (2019) ditemukan bahwa dalam lirik lagu tersebut perempuan digambarkan sebagai subjek superior yang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada laki-laki, dan dalam lirik lagu tersebut juga digambarkan bahwa laki-laki adalah pihak yang tersakiti oleh perempuan.

Teori ginokritik yang dikemukakan oleh Showalter memiliki empat model utama yang dijadikan panduan penelitian, yaitu: (1) penulisan perempuan dan biologi perempuan (*women's writing and woman's body*); (2) penulisan perempuan dan bahasa perempuan (*women's writing and women's language*); (3) penulisan perempuan dan psikologi perempuan (*women's writing and woman's psyche*); dan (4) penulisan perempuan dan budaya perempuan (*women's writing and women's culture*) (Showalter, 1981: 187-205). Sederhananya, pendekatan ginokritik adalah mengkaji karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan dengan menyorot aspek biologi, bahasa, psikologi, dan budaya yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra yang menjadi objek pada penelitian ini adalah puisi yang ditulis oleh penulis perempuan yang dikaji dengan menggunakan pendekatan ginokritik, khususnya aspek biologi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang digunakan oleh penyair atau pengarang untuk menyampaikan isi hati, pandangan hidup, dan kegelisahan-kegelisahan yang mereka tuangkan dalam bentuk kata-kata. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2017), bahwa puisi merupakan karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan berirama, melalui puisi juga, si pengarang, atau penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Selanjutnya, Rahman & Hearty (2016) juga mengungkapkan hal serupa, bahwa penyair "lahir" dari kegelisahan atas berbagai ketidakadilan. Sebuah karya merupakan hasil dari pengalaman, pemahaman, dan imajinasi pengarang terhadap semesta.

Selanjutnya, terkait aspek biologi dalam pendekatan ginokritik menurut Showalter (1985: 251), kritik feminis yang menggunakan pendekatan biologi ini menekankan pentingnya tubuh sebagai sumber pencitraan. Showalter mengambil contoh seperti Alicia Ostriker yang berpendapat bahwa penyair perempuan Amerika kontemporer menggunakan gambaran anatomi yang lebih gamblang dan lebih menyebar daripada rekan pria mereka dan bahwa bahasa tubuh yang terus-menerus ini menolak transendensi palsu yang datang dengan menyangkal tubuhnya. Dapat disimpulkan bahwa aspek biologi pada pendekatan ginokritik digunakan oleh penulis perempuan untuk menyampaikan pola pikir dan sudut pandangnya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Pada saat ini, meskipun perempuan melalui karyanya masih menuliskan tentang kegundahan hatinya, penulis perempuan juga menuliskan tentang semangat dan kekuatan perempuan melalui karyanya, seperti yang terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuswianti, Syam, & Wartiningningsih (2016) yang mengkaji novel *Partikel* karya Dewi 'Dee' Lestari dengan menggunakan pendekatan ginokritik. Pada hasil penelitiannya ditemukan bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perempuan yang mendominasi adalah menentang ketidakadilan di dalam lingkungan sekolah, dan tentang pengalaman

perempuan yang mendominasi adalah kebebasan perempuan menentukan pilihan hidupnya.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Nordin & Che Ya (2018) yang meneliti watak perempuan dalam novel *Bidadari* karya Aminah Mokhtar. Penelitian yang dilakukan oleh Nordin & Che Ya (2018) dikaji berdasarkan perspektif ginokritik Showalter dengan indikator penelitiannya, yaitu model psikologi dan budaya. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa keunggulan perempuan dapat dilihat melalui novel Aminah Mokhtar yang kuat dan ulet dalam menghadapi dan menghadapi ujian kehidupan, khususnya dalam kehidupan sekarang yang didominasi oleh laki-laki.

Selanjutnya, Purnamasari & Fitriani (2020) juga menemukan kekuatan perempuan melalui kajiannya terhadap novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan menggunakan pendekatan ginokritik. Pada penelitiannya, Purnamasari & Fitriani (2020) menemukan bahwa penulis yang merupakan perempuan mampu mengekspresikan pengalaman perempuan dan juga mengungkap isu atau permasalahan perempuan dengan bahasa dan budaya Papua dengan menggunakan kajian yang menitikberatkan penelitian kepada perempuan sebagai pembaca dan perempuan sebagai penulis. Penelitian terkait perempuan dalam novel yang ditulis oleh perempuan juga pernah dilakukan oleh Dilah & Zahro' (2021) yang mengkaji kecerdasan emosional tokoh perempuan dalam novel *Assalamualaikum Beijing* yang ditulis oleh Asma Nadia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Selain pada novel, penelitian terkait penulis perempuan juga pernah dilakukan pada puisi, seperti yang dilakukan oleh Auziņa (2015) yang meneliti puisi dari Monta Kroma (1919-1994) yang dikaji dari sudut pandang feminis. Kroma merupakan seorang penyair perempuan Latvia yang paling tidak lazim pada tahun 1960-an dan 80-an. Pada hasil penelitiannya, meskipun cara penulisan feminin atau maskulin ada terlepas dari jenis kelamin penulis, puisi Kroma dapat dilihat berdasarkan bahasa khusus perempuan, sebuah alternatif untuk wacana patriarki.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, penelitian terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan khususnya karya sastra berbentuk puisi belum banyak dilakukan. Salah satu buku kumpulan puisi yang menggambarkan perempuan dan ditulis oleh penulis perempuan adalah kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati (2019) yang peneliti gunakan sebagai objek pada penelitian ini. Rieke Saraswati merupakan seorang perempuan kelahiran Jakarta, 2 Juli 1987. Selain kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*, Rieke Saraswati juga telah menerbitkan dua karya lainnya, yaitu antologi *Little Stories: Lotus Creative Project* (2014) dan *Cukup Sekian Cerita Cinta untuk Hari Ini* (2015). *Catatan-Catatan dari Bulan* merupakan karya kumpulan puisi pertamanya.

Catatan-Catatan dari Bulan karya Rieke Saraswati pernah masuk ke daftar pendek kategori puisi pada penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Kusala Sastra Khatulistiwa merupakan ajang penghargaan kesusastraan Indonesia yang diadakan tahunan. Khusus untuk penghargaan pada tahun 2019,

penghargaan ini diperuntukkan untuk para pengarang yang baru menerbitkan karya perdana atau keduanya (Andrian, 2019).

Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* ditulis dengan bahasa yang khas perempuan tentang kehidupan dan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Puisi-puisi yang disuguhkan berisikan keadaan traumatis yang dialami oleh perempuan hingga titik terendahnya, ketidakberdayaan, dan berbagai macam perasaan getir lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Oka Rusmini yang melalui testimoninya di buku tersebut mengatakan bahwa puisi-puisi dalam buku tersebut mendedahkan rasa sunyi, luka, dan pertanyaan-pertanyaan yang khas perempuan. Sementara itu, penyair terkenal Joko Pinurbo mengatakan bahwa sajak-sajak Rieke Saraswati telah membubuhkan warna lain ke dalam dunia perpuisian Indonesia.

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Wiharja & Fahmi (2021) yang mengkaji gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh Rieke Saraswati meliputi depersonifikasi, personifikasi, asosiasi, hiperbola, retorik, pleonasme, simbolik, sinisme, klimaks, paralelisme, paradoks, dan repetisi). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan ginokritik, khususnya dari sudut pandang biologi perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penulis perempuan menyampaikan tentang biologi perempuan melalui karya sastra puisi.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam larik dan bait yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati yang berjumlah 38 puisi. Kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* yang peneliti gunakan merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019 di Jakarta. Kumpulan puisi ini berjumlah 107 halaman dengan nomor ISBN 978-602-06-2981-0. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian adalah: (1) membaca dan memahami kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati; (2) mencatat semua data berupa larik dan bait yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati; dan (3) menginventarisasi data ke dalam format analisis data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Selanjutnya, langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah: (1) mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang diteliti; (2) menginterpretasikan data berupa kata-kata dalam larik dan bait; (3) menyimpulkan secara keseluruhan analisis data berupa kata-kata dalam larik dan bait.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan 34 data tentang aspek biologi perempuan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Penulisan perempuan dan biologi perempuan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* dari lima aspek ditemukan empat aspek saja, yaitu identitas diri perempuan; ekspresi seksual perempuan; perlawanan terhadap patriarki; dan masalah ketidakadilan gender dengan jumlah data sebanyak 34 data. Penulis menggunakan aspek biologis ini untuk menyampaikan pola pikir perlawanan, ketidakpuasan dan penekanan pada perempuan dalam masyarakat.

1. Identitas Diri Perempuan

Pada aspek ini, penulis menggunakan aspek biologis sebagai landasan dalam pembentukan puisi. Dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati ditemukan sembilan data terkait identitas diri perempuan meliputi pubertas, kehamilan, dan menyusui.

a. Pubertas

Setiap anak yang beranjak remaja, umumnya mengalami suatu fase yang dikenal dengan sebutan pubertas. Pada masa ini, jika seorang anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan mengalami kebingungan atas apa yang terjadi pada tubuhnya dan perubahan pada perasaannya. Terkait pubertas ini, khususnya pada anak perempuan diungkapkan oleh Rieke Saraswati dalam puisinya. Berikut pembahasannya.

Data 90/PDBM

bahwa yang ditertawakan teman-teman
adalah payudaku yang tumbuh di usia dini
(Saraswati, 2019, hal. 50)

Pada data 90/PDBM terdapat aspek yang menggambarkan tubuh atau identitas perempuan, yaitu tentang seorang anak perempuan beranjak remaja yang ditandai dengan tumbuhnya payudaranya. Setiap anak perempuan mengalami fase remaja atau pubertas relatif sama, namun ada juga yang lebih cepat dan lebih lambat. Pada data 90/PDBM, anak perempuan tersebut digambarkan lebih cepat mengalami pertumbuhan sehingga dipandang aneh oleh teman sebayanya. Terbatasnya edukasi terkait seks pada anak, khususnya anak perempuan, menyebabkan pubertas atau pertumbuhan yang sebenarnya normal dianggap tidak normal. Tidak jarang anak perempuan yang mulai mengalami pubertas merasa bingung dan malu. Contoh lainnya adalah ketika anak perempuan mengalami menstruasi pertama kali, anak perempuan bingung kenapa di celananya ada darah, apakah dia mengalami luka, jika memang luka kenapa tidak terasa perih. Belum lagi terjadinya perubahan-perubahan hormon

yang mengiringi pertumbuhan anak perempuan. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, fase pubertas pada setiap anak berbeda-beda, hal ini menyebabkan terjadinya pergolakan pada diri anak perempuan. Oleh karena itu, anak perempuan perlu diberikan ilmu dan pengetahuan terkait hal tersebut.

Data 120/BDDH

sore itu
kau naikkan selimut sampai ke dadamu yang baru tumbuh
jari-jari tanganmu bergerak-gerak di bawah wol halus
semakin lama semakin cepat
sebentar lagi aku tak bisa begini, katamu
karena kau akan duduk di sofa
dengan senyum murah meriah
merah kerudung tersampir di kepalamu
berantakan ponimu, menyeruak seperti dosa
karena kau akan melantunkan ayat-ayat
sambil sesekali melirik ke arah kiri:
segerombolan anak laki seumuranmu bermain sepak bola
dada mereka yang telanjang, rambut mereka yang berkibar
tak ditutupi dengan apa pun
sore itu
kau terbenam ke dalam selimut
mengerang dengan pertanyaan-pertanyaan bisu
yang takkan pernah terjawab
(Saraswati, 2019, hal. 69–70)

Selanjutnya, pada data 120/BDDH, penulis menggambarkan terkait fase pubertas lain yang dialami oleh anak perempuan. Pada data ini, penulis menggambarkan tentang seorang anak perempuan yang baru beranjak remaja atau mengalami pubertas. Pada puisi ini juga digambarkan anak perempuan yang beranjak remaja tersebut kebingungan dengan apa yang sedang dia rasakan dan alami. Anak perempuan yang mengalami pubertas ini mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki fantasinya sendiri terhadap lawan jenis. Senada dengan yang sudah disampaikan pada analisis data 90/PDBM, pada puisi ini penulis juga mengisyaratkan betapa awamnya anak perempuan dalam menghadapi masa pubertasnya yang disebabkan oleh minimnya edukasi terkait hal tersebut.

Terbatasnya edukasi pada anak perempuan ketika mengalami masa pubertas ini salah satu penyebabnya adalah karena adanya pandangan turun-temurun pada masyarakat Indonesia bahwa seks merupakan suatu hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Namun, dengan tidak dibicarakan hal tersebut menyebabkan anak akan mengalami kebingungan, banyak pertanyaan yang tidak tahu apa dan di mana jawabannya bisa ditemukan, mencoba-coba, dan mencari tahu sendiri. Bahkan kegiatan mencoba-coba yang dilakukannya itu bisa berakibat fatal seperti hamil di luar nikah dan lain sebagainya.

Kenapa bisa sampai sejauh itu karena ketika seorang anak perempuan memasuki masa pubertas, dia sudah mulai memiliki hasrat dan ketertarikan

dengan lawan jenis seperti yang disampaikan penulis melalui puisi pada data 120/BDDH. Pada kata-kata *sore itu, kau naikkan selimut sampai ke dadamu yang baru tumbuh*, penulis bahwa menggambarkan bahwa tokoh yang diceritakan adalah anak perempuan yang baru pubertas. Selanjutnya pada kata-kata *jari-jari tanganmu bergerak-gerak di bawah wol halus, semakin lama semakin cepat*, diinterpretasi bahwa maksud dari puisi ini adalah anak perempuan yang baru pubertas tersebut mengalami perubahan hormon yang mendorongnya untuk melakukan masturbasi yang ternyata memberikan kenikmatan. Jika hal tersebut tidak diarahkan atau dilarang tanpa memberikan alasan yang jelas, anak akan secara alamiah mengikuti nalurinya yang bisa berujung nekat dan fatal seperti kehamilan di luar nikah. Pada bait berikutnya tergambar bahwa kegiatan tersebut dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi yang barang kali disebabkan karena hal tersebut dianggap tabu di tengah masyarakat. Pada bait ketiga, penulis juga menggambarkan bahwa anak perempuan yang baru puber tersebut mulai memiliki ketertarikan dan mulai berfantasi terhadap lawan jenis. Pada titik inilah hasrat yang dimiliki seorang anak perempuan akan terus berkembang, yang jika tidak diarahkan akan berkembang tidak terkontrol sehingga tidak tutup kemungkinan akan terjadi kehamilan di luar nikah. Kehamilan bukanlah suatu kesalahan, namun akan menjadi tidak tepat ketika terjadi di luar nikah atau dialami terlalu dini karena bisa membahayakan nyawanya. Belum lagi anak remaja belum begitu mengerti arti tanggung jawab, mereka perlu diberikan pengarahan agar hidupnya di kemudian hari tidak menderita.

b. Menstruasi

Menstruasi secara alamiah hanya dialami oleh perempuan sehingga menstruasi menjadi salah satu identitas perempuan. Terkait menstruasi ini juga terdapat dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*. Berikut pembahasannya.

Data 160/CCDB

tiga malam aku tak bisa tidur
memainkan lampu kamar mandi
menyalakan mematikan mematikan menyalakan
di lantai kamar mandi
darah menstruasiku menjelma purnama
artinya, hariku akan berjalan sempurna
(Saraswati, 2019, hal. 98)

Pada data 160/CCDB, penulis menggambarkan identitas perempuan, yaitu terkait menstruasi. Seorang anak perempuan dikatakan sudah menjadi 'gadis' ketika sudah menstruasi. Ketika perempuan sudah mengalami menstruasi, artinya rahimnya sudah berkembang dan sudah bisa dibuahi. Pada data di atas, yang bisa peneliti tangkap adalah bahwa penulis menggambarkan seorang perempuan yang menanti-nanti datangnya menstruasi. Alasan jelasnya tidak

diketahui, tapi barang kali siklus menstruasi perempuan dalam puisi ini mengalami keterlambatan setelah melakukan hubungan intim, dia memiliki kekhawatiran akan hamil. Setelah menstruasinya akhirnya datang, si perempuan baru merasa tenang dalam menjalani hari-harinya.

c. Hamil

Identitas perempuan lainnya adalah hamil. Secara alamiah hanya perempuan yang bisa hamil. Sebagai salah satu identitas perempuan, hamil juga terdapat dalam puisi-puisi yang ditulis oleh Rieke Saraswati. Berikut pembahasannya.

Data 107/HDPJT

di manakah kuhancurkan darah yang tadi pagi mengucur deras dari selangkangan?

Data 89/PDBM

tadi malam aku mimpi hamil dan perutku transparan
aku bisa melihat anakku di dalam sana
(Saraswati, 2019, hal. 61)

Data 119/PP

sementara bayiku menendang keras perut
suatu hari ia akan merasakan sakit
sakit dan mati tapi tetap kulahirkan
semua perempuan diharapkan membawa kematian
dan orang-orang menganggapnya anugerah
(Saraswati, 2019, hal. 68)

Pada data 89/PDBM ini terdapat aspek yang menggambarkan tubuh atau identitas perempuan, yaitu hamil. Darah yang dimaksud pada puisi adalah janin. Janin hanya bisa dikandung oleh perempuan. Pada data tersebut digambarkan bahwa janin tersebut tidak bertahan atau mengalami keguguran. Mirip dengan data 89/PDBM, pada data 107/HDPJT, penulis juga menggambarkan tentang seorang perempuan yang hamil. Pada data ini, perempuan mimpi sedang hamil dan dalam mimpinya tersebut dia bisa melihat seperti apa anak yang ada di dalam perutnya. Selanjutnya, pada data 119/PP, penulis menggambarkan tentang apa yang dirasakan oleh seorang perempuan ketika hamil, bayi yang sedang dikandung ada kalanya menendang-nendang ibunya dari dalam. Janin yang memasuki minggu kelima sudah memiliki detak jantung, dan akan terus berkembang hingga sempurna dalam kantung rahim perempuan. dalam perkembangannya tersebutlah janin melakukan pergerakan-pergerakan seperti menendang-nendang ibunya.

Data 157/Vinyet

“Aku rasa aku tidak akan punya anak,” kataku.

“Kenapa?”

“Panjang sekali alasannya.”

“Nggak kasihan sama mamamu?”

(Saraswati, 2019, hal. 95)

Serupa dengan data sebelumnya, pada data 157/Vinyet, penulis juga menggambarkan adanya identitas perempuan, yaitu perempuan bisa punya anak, bisa memilih tidak punya anak. Pada data tersebut terdapat anggapan bahwa perempuan harus hamil dan akan menjadi tidak normal jika perempuan tidak ingin hamil. Memang hanya perempuan yang bisa hamil, namun sesungguhnya perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri jika memang dia tidak ingin hamil dan punya anak.

d. Melahirkan

Identitas lainnya yang hanya dimiliki oleh perempuan adalah melahirkan. Terkait melahirkan ini juga dapat ditemukan dalam puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*. Berikut pembahasannya.

Data 161/CCDB

aku keluar dari vagina mama

(Saraswati, 2019, hal. 98)

Pada data 161/CCDB, penulis menggambarkan identitas perempuan yang melahirkan melalui vagina. Kodrat perempuan selain menstruasi dan hamil, adalah melahirkan dan menyusui. Hal ini mutlak hanya bisa dilakukan perempuan. Salah satu anggota tubuh perempuan yang berperan penting ketika melahirkan adalah vagina. Vagina adalah selain tempat masuknya pembuahan, juga menjadi jalan keluarnya bayi ketika dilahirkan.

e. Menyusui

Menyusui juga merupakan identitas perempuan karena hanya perempuanlah yang bisa menghasilkan ASI atau air susu ibu. Menyusui juga dapat ditemukan dalam puisi yang ditulis oleh Rieke Saraswati, berikut pembahasannya.

Data 121/Muslihat

aku mengira kau terlalu romantis
dengan hujan dan kisah-kisah gentingmu itu
sampai kau menjeratku
yang tersisa sekarang adalah

gelembung-gelembung air susu
memenuhi mencemari kedua payudaraku
(Saraswati, 2019, hal. 71)

Pada data 121/Muslihat, terdapat identitas perempuan, yaitu pada bagian ... *memenuhi mencemari kedua payudaraku*. Pada kata-kata tersebut, penulis menggambarkan bahwa perempuan menyusui anaknya ketika anaknya lahir. Menyusui merupakan salah satu kodrat perempuan. Meskipun air susu ibu bisa digantikan oleh susu formula, namun air susu terbaik adalah yang ada pada ibu. Kehamilan dan lahirnya seorang anak ada kalanya tidak mendatangkan kebahagiaan pada perempuan ketika hal tersebut terjadi di luar keinginan atau ketika perempuan tidak mendapatkan dukungan seperti ditinggalkan pasangan seperti yang tergambar pada puisi di atas.

2. Ekspresi Seksual Perempuan

Dalam masyarakat, Indonesia khususnya, seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang dikontrol secara ketat karena dianggap merupakan martabat keluarga dan identitas kelompok bergantung pada cara perempuan mempertahankan harga dirinya. Namun, tradisi tersebut telah didobrak oleh penulis-penulis perempuan Indonesia modern, salah satunya Rieke Saraswati. Terkait aspek ini, dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati ditemukan empat data.

Data 43/Pagi

jam berdentang berkali-kali
tubuh kita bersentuhan sekali lagi
di kejauhan, terdengar kasih lembu betina
tiada yang tahu kita telah berbahagia pagi ini
(Saraswati, 2019, hal. 23)

Pada data 43/Pagi, penulis menggambarkan ekspresi seksual perempuan. Pada bait ini digambarkan sepasang manusia yang baru saja melakukan hubungan intim. Pada kata-kata ... *terdengar kasih lembu betina tiada yang tahu kita telah berbahagia pagi ini* menggambarkan bahwa perempuan merasa bahagia setelah melakukan hubungan tersebut. Perempuan sama halnya dengan laki-laki juga memiliki nafsunya sendiri. Seks tidak hanya kebutuhan laki-laki, tapi juga kebutuhan perempuan. Namun, perempuan di Indonesia cenderung menyembunyikan hasratnya.

Data 120/BDDH

sore itu
kau naikan selimut sampai ke dadamu yang baru tumbuh
jari-jari tanganmu bergerak-gerak di bawah wol halus
semakin lama semakin cepat

sebentar lagi aku tak bisa begini, katamu
karena kau akan duduk di sofa
dengan senyum murah meriah
merah kerudung tersampir di kepalamu
berantakan ponimu, menyeruak seperti dosa
karena kau akan melantunkan ayat-ayat
sambil sesekali melirik ke arah kiri:
segerombolan anak laki seumuranmu bermain sepak bola
dada mereka yang telanjang, rambut mereka yang berkibar
tak ditutupi dengan apa pun
sore itu
kau terbenam ke dalam selimut
mengerang dengan pertanyaan-pertanyaan bisu
yang takkan pernah terjelaskan
(Saraswati, 2019, hal. 69–70)

Pada data 120/BDDH, *kau naikkan selimut sampai ke dadamu...* bermakna seorang anak perempuan yang mulai berkenalan dengan reaksi alamiah tubuhnya seperti masturbasi. Selanjutnya karena *kau akan melantunkan ayat-ayat sambil sesekali melirik ke arah kiri* bermakna seorang anak perempuan yang masih malu-malu yang ditandai dengan 'melirik ke arah kiri'. Frasa *melantunkan ayat-ayat* diinterpretasikan anak perempuan tersebut sedang bersenandung untuk menutupi 'malu-malunya' agar tidak ketahuan ketika sedang melirik lawan jenis.

Data 154/Vinyet

Aku mengecup bibirnya. Beberapa detik saja.
Lalu ia melirik panik ke arah pak sopir.
"Nggak apa-apa," bisikku, sebelum kembali
memandang keluar jendela, ke arah jalanan
yang lengang.
(Saraswati, 2019, hal. 154)

Pada data 154/Vinyet, penulis menggambarkan bahwa perempuan menunjukkan ekspresi seksualnya secara terbuka dan terus terang. Hal ini biasanya dianggap tabu di dalam masyarakat, namun penulis menggambarkan bahwa perempuan dalam kenyataannya ada yang tidak segan menunjukkan sikap terang-terangan ekspresi seksualnya. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki kebutuhan seksual. Hanya saja dalam masyarakat Indonesia, perempuan yang menunjukkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dipandang tidak baik.

3. Perayaan Biologi Perempuan

Pada aspek ini pembahasan difokuskan pada aspek tubuh perempuan yang seharusnya menjadi milik perempuan itu sendiri, perempuan memiliki hak untuk merasa bebas atas hak tersebut. Terkait aspek ini tidak ditemukan dalam

kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Pada kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*, penulis cenderung mengungkapkan terkait terenggutnya hak perempuan dalam masyarakat.

4. Perlawanan terhadap Patriarki

Pada aspek ini difokuskan pada pengarang perempuan melalui karya sastra menyuarakan protes dan oposisi dalam menanggapi hal-hal yang menimpa perempuan. Dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati ditemukan tujuh data terkait aspek ini.

Data 32/AM

di teras rumahku, lampu mati
seorang lelaki bersimpul di bawahku
memaksaku untuk memperlihatkan payudaraku
perangkaplah aku, wahai dunia
tekanlah aku kuat-kuat dalam genggamamu
niscaya kau akan menemukanku semakin utuh
buanglah aku jauh-jauh dari pandanganmu
niscaya aku akan memeras hatimu lebih keras
aku takkan pernah sepenuhnya binasa
(Saraswati, 2019, hal. 17)

Pada data 32/AM, penulis menggambarkan tentang perempuan yang walaupun mengalami pelecehan atau ketidakadilan, perempuan bisa tetap tangguh dan tegar menghadapi kehidupan. Hal-hal buruk yang menimpanya tidak akan bisa membuatnya hancur begitu saja, tapi malah sebaliknya akan membuat perempuan semakin kuat dan bisa melakukan perlawanan.

Data 64/Hukuman

ia bangun dan keluar pintu dengan satu tujuan:
membunuh kakak laki-lakinya
yang dulu memakunya kuat-kuat ke dinding
agar dapat leluasa memperkosanya
bayi itu pernah hidup
tali pusarnya dipotong gunting
tubuhnya diselimuti dengan kerudung
lalu dikubur di bawah palem
ia tak pernah berdusta
ketika seluruh kota mencambuknya
melecutkan pahit sekaligus desah yang ganjil
di antara para kerumunan
dalam gelap, tangan-tangan pembalasan terkepal
kelak ia akan menyedekahkan kepala mereka
(Saraswati, 2019, hal. 31)

Pada data 64/Hukuman, penulis menggambarkan seorang perempuan yang melakukan perlawanan terhadap kakak laki-lakinya yang melecehkannya sehingga menyebabkannya hamil. Namun, si perempuan tidak dengan mudah mendapatkan keadilan, malah ia dihujat dan dihukum oleh masyarakat sekitar. Meskipun demikian, si perempuan tidak patah arang, dia bertekad akan membalaskan dendamnya kepada kakak laki-lakinya yang telah menghancurkan hidupnya dan membuktikan kepada masyarakat bahwa bukan dia yang harus disalahkan.

Data 84/KBBB

air keran menenggelamkan tangannya yang keriput, berhari-hari, bertahun-tahun, tetapi ia berhenti malam itu. ia keluar dari rumah setelah memasang kerudung dan berkata selamat malam kepada anak-anaknya yang terlelap. ia menggeret kursi sedikit ke tengah jalan agar cahaya dapat menyelimutinya dengan cukup, agar dapat berpikir mengapa dulu ia selalu membiarkan kekerasan yang dilakukan orang lain, mengapa dulu ia terlalu lemah untuk takjub dengan hal-hal kecil, mengapa sekarang, detik ini, ia seolah sedang berada di atas panggung: ia, seorang aktris yang bermonolog; bintang-bintang, para penonton setianya. (Saraswati, 2019, hal. 45)

Pada data 84/KBBB penulis menggambarkan seorang perempuan yang akhirnya sadar bahwa selama ini ia mengalami ketidakadilan. Perempuan yang digambarkan dalam puisi ini adalah sebuah perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki anak. Selama ini dia mengalami kekerasan dalam rumah tangga, namun dia tidak menyadari bahwa yang dialaminya merupakan kekerasan, barang kali selama ini dia menganggap hal yang dialaminya adalah sesuatu yang wajar. Namun, pada suatu waktu sampailah ia pada titik menyadari bahwa yang dialaminya adalah kekerasan. Pada kata-kata *ia menggeret kursi sedikit ke tengah jalan agar cahaya dapat menyelimutinya dengan cukup* dapat bermakna si perempuan menyuarakan apa yang dialaminya dan meminta keadilan. Namun, kata-kata tersebut juga bisa bermakna dia menarik perhatian khalayak ramai dengan cara mengakhiri hidupnya. Hal ini didukung pada kata-kata sebelumnya yaitu, *air keran menenggelamkan tangannya yang keriput, berhari-hari, bertahun-tahun, tetapi ia berhenti malam itu. ia keluar dari rumah setelah memasang kerudung dan berkata selamat malam kepada anak-anaknya yang terlelap*, seolah-olah si perempuan sedang mengucapkan salam perpisahan kepada anak-anaknya. Si perempuan berpikir jika dia mati, orang-orang baru akan menyadari bahwa apa yang dialaminya adalah kekerasan. Ada kalanya sesuatu hal baru disadari ketika sudah ada korban yang hilang nyawanya.

Data 92/PDBM

bahwa lelaki yang mengikatku
adalah musuh
(Saraswati, 2019, hal. 50)

Mirip dengan data 84/KBBB, pada data di atas, penulis menggambarkan perempuan yang juga menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh laki-laki kepadanya adalah sesuatu yang harus dilawan. Secara fisik tidak bisa dipungkiri bahwa laki-laki memiliki tubuh yang lebih kuat dari perempuan. Hal tersebut sering kali digunakan oleh sebagian laki-laki untuk memuaskan nafsunya.

Data 95/Pembunuh

darah dari kening kau biarkan menetes
kau tampung di kedua telapak tangan
berjam-jam lamanya
tiada ada yang sakit, kecuali tangan kekasihmu
setelah ini, kau berjanji takkan berbaring dan menangis
urusanmu selanjutnya adalah koper besar itu
yang kini menyembunyikan lelakimu, apel sekaratmu:
merah, berulat, terpotong-potong
laut biru menantinya
(Saraswati, 2019, hal. 52)

Pada puisi ini penulis menggambarkan seorang perempuan yang sudah melakukan perlawanan terhadap kekasihnya yang telah menyiksanya dengan cara membunuhnya. Meskipun perempuan secara fisik kalah kuat dari laki-laki, namun dalam kondisi terdesak perempuan bisa lebih kejam dibandingkan laki-laki. Perempuan bisa menggunakan akalinya untuk membalaskan sakit hatinya. Seperti pada data 95/Pembunuh, penulis menggambarkan seorang perempuan yang membunuh kekasihnya yang terlebih dahulu melakukan kekerasan kepadanya.

Data 139/Jebakan

kemarilah
aku bisa memberimu sesuatu yang indah--
sebilah pisau atau perjalanan atau keduanya
di sini, tak ada yang seburuk rupa kenangan
atau kita memesan satu malaikat lewat telepon
untuk hadir cepat-cepat pada pagi hari
menjemput kita pulang ke rumah yang kubenci dan kucinta
mungkin nanti aku akan dilanda pusing
tiba-tiba kambuh, tiba-tiba menghiraukanku
aku akan semakin kesetanan
dan kau mengusulkan jadi obat penawar
sepatu telah kuletakkan rapi di luar, di dekat keset
jika kau datang, kau tak harus mengetuk pintu
aku ada di rumah, aku ada selalu di sini
bahkan aku ingin satu peti mati denganmu
(Saraswati, 2019, hal. 85–86)

Pada data 139/Jebakan, penulis menggambarkan seorang perempuan yang memiliki masa lalu kelam, seperti mengalami kekerasan atau ketidakadilan. Lalu perempuan ini bangkit atau kembali untuk membalaskan dendamnya.

Data 159/Vinyet

“Waktu aku masih kecil, ada seorang bapak-bapak menghampiriku di taman. Dia tiba-tiba cium pipiku, sambil bilang, ‘Cantik ya, cantik ya.’ Berkali-kali dia cium pipiku, dan aku masih ingat kasar kumisnya sampai sekarang.”

“Creepy!”

“Aku nggak yakin dia creepy atau nggak saat itu.”

“Hmm, terus?”

“Setelah itu, pengasuhku membawaku ke sebuah rumah dan mencuci pipiku dengan sabun sambil ngomong, ‘Najis, najis, najis!’”

“Baik ya pengasuhmu.”

“Iya.”

(Saraswati, 2019, hal. 95–96)

Pada data 159/Vinyet, penulis menggambarkan adanya seorang pedofilia atau seseorang yang mengalami kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objeknya. Pada puisi di atas digambarkan pengasuh menyelamatkan anak asuhnya dari pelaku pedofilia tersebut. Pelaku pedofilia mungkin beranggapan anak kecil mudah diperdaya dan tidak akan mengingatnya, namun pada kenyataannya, anak kecil memiliki ingatan yang kuat, bahkan hingga dewasa ia akan masih mengingatnya.

5. Masalah Ketidakadilan Gender

Aspek terakhir dalam penulisan perempuan dan biologi perempuan adalah terkait masalah ketidakadilan gender. Terkait aspek ini dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati ditemukan 14 data yang merupakan data terbanyak dalam penulisan perempuan dan biologi perempuan.

Data 15/AM

biru itu menipu
lebih menggoda dari rasa sesak di loteng
atau lecutan pertama di punggung
yang membuatmu bahagia sekaligus ketakutan
(Saraswati, 2019, hal. 10)

Pada data 15/AM, penulis menggambarkan kekerasan yang dialami oleh perempuan yang menyebabkan si perempuan lebam. Kekerasan tersebut selain menyakitkan juga menyebabkan si perempuan merasa hidup, rasa sakit menyadarkan bahwa ia belum mati.

Data 16/AM

biru di kelopak matamu adalah hiasan
biru yang sekejap akan menempel juga
di keningmu, hidungmu, dan bibirmu
betapa kuyakin benar biru itu menipu
lebih menggoda dari rasa sesak di loteng
atau lecutan pertama di punggung
yang membuatmu bahagia sekaligus ketakutan
orang-orang di luar sana akan menjengukku
datang dengan pakaian-pakaian indah
membawakan buah-buahan tinggi antioksidan
yang katanya bisa mewaraskanku
lalu mengelus kelinci-kelinciku di taman
memberikan mereka sekarung wortel kurus
agar bisa hidup lebih lama dari majikannya
kelinci-kelinci itu tak peduli dengan kesedihan pura-pura
(Saraswati, 2019, hal. 10-11)

Pada data 16/AM, penulis menggambarkan setelah perempuan disiksa dan lalu sakit, orang-orang datang menjenguk yang biasanya perempuan juga. Orang-orang tersebut berlomba-lomba untuk bersimpati yang hanya merupakan pencitraan semata tanpa peduli atau mencari tahu lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi pada orang yang dijenguknya itu. Pencitraan semata tersebut diperkuat dengan kata-kata 'kelinci-kelinci itu tak peduli dengan kesedihan pura-pura'.

Data 31/AM

waktu itu usiaku lima belas
salat tarawih berjemaah sudah selesai
beberapa orang melewati rumahku
kudengar daun-daun remuk di bawah alas kaki mereka
di teras rumahku, lampu mati
seorang lelaki bersimpuh di bawahku
memaksaku untuk memperlihatkan payudaraku
(Saraswati, 2019, hal. 16-17)

Pada data 31/AM, penulis menggambarkan masalah ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Perempuan sering menjadi objek pelecehan seksual oleh laki-laki.

Data 59/ISA

kemarilah, aku sungguh ingin meraba hatimu
aku tak bisa menemukan apa-apa lewat lubang kunci
selain asap, pakaian-pakaian mewah, dan makanan lezat
(Saraswati, 2019, hal. 29)

Pada data 59/ISA, frasa *lubang kunci* bermakna seseorang yang tidak bisa bebas atau keluar dari sebuah situasi. *Asap* bermakna pertengkaran. *Pakaian mewah* dan *makanan lezat* bermakna hal-hal yang ditawarkan dalam kurungan. Artinya, ada perempuan yang dilimpahi kemewahan dan makanan lezat, namun tidak bahagia dan ingin kabur melepaskan diri.

Data 64/Hukuman

ia bangun dan keluar pintu dengan satu tujuan:
membunuh kakak laki-lakinya
yang dulu memakunya kuat-kuat ke dinding
agar dapat leluasa memperkosanya
bayi itu pernah hidup
tali pusarnya dipotong gunting
tubuhnya diselimuti dengan kerudung
lalu dikubur di bawah palem
ia tak pernah berdusta
ketika seluruh kota mencambuknya
melecutkan pahit sekaligus desah yang ganjil
di antara para kerumunan
dalam gelap, tangan-tangan pembalasan terkepal
kelak ia akan menyedekahkan kepala mereka
(Saraswati, 2019, hal. 31)

Pada data 64/Hukuman, penulis menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam keluarganya sendiri. Pada puisi ini dikisahkan seorang perempuan yang diperkosa hingga hamil oleh kakak laki-lakinya. Bahkan, anak yang dikandungnya harus dikubur hidup-hidup ketika dilahirkan. Perempuan ketika dilecehkan hingga hamil akan tampak secara visual sehingga perempuan mendapatkan hukuman sosial dari masyarakat dan lebih disalahkan.

Data 110/BDJX

aku sedang jogging di jalan x
ketika seseorang mengeluarkan pisau dari sakunya
tak ada lagi waktu untuk berprasangka
yang kutahu, aku berlari ke utara
dan ia tak binasa
jejakku tak terhapus
seorang tua mengira darah di aspal
adalah air dari batang murbei
tapi burung-burung itu tahu
mengendus daging yang terkoyak
melata di balik lalu lalang
kamera-kamera akan datang
menguliti parasku, kulitku, pakaianku
kau bertanya kepada para aparat,

bagaimana bisa seseorang mati
di area yang sangat aman ini?
di balik itu, seseorang telah berusaha mengingatkanku:
aku menggapai pintu restoran, mencari kerumunan
satu orang membekap matanya, lainnya menghangatiku
di atas kepala mereka melayang kupu-kupu hitam
silih berganti dengan cahaya yang pekat
bunga lili dan spanduk membanjiri kota
sementara tubuhku di atas besi, siap dan khidmat
ibu menyentuh sayang jari-jariku
membisikkan sebuah kelahiran
bersamaan dengan kilatan-kilatan lampu
yang dengan cepat akan melupakan ini semua
menggantinya dengan borok yang baru
(Saraswati, 2019, hal. 63-64)

Pada data data 110/BDJX, penulis menggambarkan masalah ketidakadilan gender terkait tidak amannya seorang perempuan ketika jalan sendiri. Perempuan yang jalan sendiri rentan terhadap kejahatan. Dewasa ini, terlahir sebagai perempuan di negeri ini masih sangatlah sulit. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya terjadi pelecehan terhadap perempuan tanpa memandang usia, tanpa memandang pakainya seperti apa, perempuan sering menjadi objek liar untuk memuaskan nafsu. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh oknum yang tidak dikenal, bahkan keluarga terdekat belakangan sering terdengar turut serta melecehkan perempuan.

Data 129/Inferno

suatu pagi, ketika kamu melihat dirimu
di cermin, kamu membayangkan rambutmu
panjang bergulung-gulung seperti
boneka atau ombak, lalu berpikir apakah
seorang polisi atau pemadam kebakaran
boleh seperti itu? kamu menulis surat untuk
dirimu sendiri, mengatakan bahwa kamu
akan mengakui semuanya. entah apa yang
menyelinapimu, barangkali rayu yang manis
atau perasaanmu yang kesepian atau keduanya.
seperti yang sudah-sudah, tubuhmu melayang
ke sudut kamar mandi, tahi kucing diperosokkan
ke mulut, tangan ayah ibu mencengkeram batang leher.
bersikaplah yang jantan, kata mereka. menjelang
ulang tahunmu yang ke-10, kamu berdoa agar
anak perempuan di dalam dirimu mati. tapi ia tidak
pernah mati. hanya tubuhmu, mengerucut penuh lembam.

kamu tak sanggup berkata apa-apa lagi kepada adikmu,
saksi matamu. tapi kamu sempat mengatakan
kamu mencintainya, beberapa bulan lalu,
sebelum semua tanda tanya di dalam kepalamu
berhamburan. sebelum akhirnya sunyi.
(Saraswati, 2019, hal. 76-77)

Seperti yang sudah dikemukakan, ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada lingkungan yang tidak dikenal, tapi juga dari lingkungan keluarga. Ketidakadilan gender tidak hanya meliputi pelecehan secara seksual, tapi juga dalam bentuk lain seperti yang disampaikan penulis dalam puisinya yang dapat dilihat pada data 129/Inferno. Pada data ini, penulis menggambarkan masalah ketidakadilan gender yang ada terjadi di dalam keluarga, yaitu orang tua yang membedakan gender dan menganggap satu gender lebih baik dari gender lainnya. Orang tua memaksakan gender yang diinginkannya kepada anaknya ketika anaknya terlahir berbeda dari yang mereka harapkan. Pada puisi ini digambarkan orang tua yang menginginkan anak laki-laki, namun yang lahir adalah anak perempuan, lalu orang tua pun memaksa anak perempuannya tersebut untuk menjadi anak laki-laki, bahkan orang tua tidak segan melakukan kekerasan secara verbal dan fisik kepada anak perempuannya tersebut.

Data 176/CCDB

anak perempuan menggunting rambutnya diam-diam
papanya menangkap basah, menyeretnya habis-habisan
anak perempuan menjadi pencemas sejak saat itu
(Saraswati, 2019, hal. 102)

Tak jauh berbeda dari data sebelumnya, pada data 176/CCDB, penulis mengutarakan ketidakadilan gender yang terjadi dalam keluarga, yaitu orang tuanya sendiri. Pada data di atas, penulis menggambarkan tentang seorang anak perempuan yang trauma dengan ayahnya. Seyogianya, ayah adalah tempat bagi anak perempuan bersandar dalam menghadapi dunia yang keras. Namun, tidak semua anak perempuan beruntung mendapatkan ayah yang bisa menjadi tempat mengadunya. Pada data 176/CCDB, digambarkan sosok seorang ayah yang memiliki standar sendiri tentang bagaimana seharusnya seorang anak perempuan itu dan memaksa anak perempuannya untuk memenuhi standar tersebut yang menimbulkan trauma pada anaknya.

D. Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 34 data terkait aspek biologi perempuan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati dengan menggunakan pendekatan ginokritik. Aspek biologi ini digunakan penulis dalam puisinya untuk menyampaikan pola pikir perlawanan,

ketidakpuasan, dan penekanan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat berapa pun usianya. Aspek biologi yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati dengan menggunakan pendekatan ginokritik meliputi empat aspek. Pertama, identitas diri perempuan, yaitu meliputi pubertas, menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Kedua, ekspresi seksual perempuan, pada aspek ini penulis mendobrak tradisi di Indonesia yang menganggap seksualitas perempuan adalah sesuatu yang harus dikontrol secara ketat. Ketiga, perlawanan terhadap patriarki, penulis menyuarakan protes dan oposisi dalam menanggapi hal-hal yang menimpa perempuan. Keempat, masalah ketidakadilan gender, aspek ini paling banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan*, penulis menyuarakan ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan. Terkait aspek perayaan biologi perempuan tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Catatan-Catatan dari Bulan* karya Rieke Saraswati. Pada kumpulan puisi ini, penulis cenderung mengungkapkan tentang terenggutnya hak perempuan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andrian, A. (2019). *Karya Iksaka Banu dan Irma Agryanti Menang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/blog/pemenang-kusala-sastra-khatulistiwa-2019-iksaka-banu-irma-agryanti/#:~:text=Pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019,Agryanti pemenang untuk kategori puisi.>
- Asri, Y., & Hayati, Y. (2019). Construction of Women's Roles in Patriarchal Culture (Feminist Study towards Modern Indonesian Novels). *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*, 257, 43–47. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.8>
- Auziņa, A. (2015). Female Experience and Language in Monta Kroma's Poetry. *Interlitteraria*, 20(1), 204–214. <https://doi.org/10.12697/IL.2015.20.1.15>
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanti, P., Sulistyorini, T. B., Kusmanto, H., & Rahmawati, L. E. (2019). Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Bojo Galak Karya Pendhoza. *Bahastra*, 38(2), 113–121. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.11441>
- Ledger, S. (1993). Feminist Criticism in the Nineties. *Literature & History*, 2(2), 76–82. <https://doi.org/10.1177/030619739300200207>
- Nordin, N. S. A., & Ya, C. A. C. (2018). Watak Wanita dalam Bidadari dari Perspektif Ginokritik: Penelitian Psikologi dan Budaya. *Jurnal Wacana Sarjana*, 2(4), 1–10. <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/187>
- Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian Ginokritik pada Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*), 10(1), 1–15.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4421>
- Rahman, N. A. (2014). *Puitika Sastera Wanita Indonesia dan Malaysia: Satu Bacaan Ginokritik*. Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Rahman, N. A., & Hearty, F. (2016). *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia dalam Sastra* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saraswati, R. (2019). *Catatan-Catatan dari Bulan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Showalter, E. (1985). *The New Feminist Criticism*. Pantheon Books.
- Tarigan, H. G. (2017). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Utomo, K. P. (2018). *Pendhoza, Mantan Kuli Bangunan Jadi Jutawan Gara-Gara Bojo Galak*. Brilio.net.
<https://www.brilio.net/video/selebritis/pendhoza-mantan-kuli-bangunan-jadi-jutawan-gara-gara-bojo-galak-180131o.html>
- Wiharja, I. A., & Fahmi, R. (2021). Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi “Catatan-Catatan dari Bulan” Karya Rieke Saraswati. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 49–54.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/download/4088/2305>
- Yuswianti, Y., Syam, C., & Wartiningningsih, A. (2016). Analisis Ginokritik Novel Partikel Karya Dewi ‘Dee’ Lestari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(8), 1–13. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16255>